



## **Peran Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak Usia Dini (Studi Kasus Di RA. Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan)**

**Saedah<sup>1</sup>, Waqiatul Masruroh<sup>2</sup>, Thorik Aziz<sup>3</sup>**

Email: saedah20@gmail.com<sup>1</sup>, wmasruroh7@gmail.com<sup>2</sup>,  
thorikaziz@iainmadura.ac.id<sup>3</sup>  
Institut Ilmu Agama Islam Negeri Madura<sup>123</sup>, Indonesia,

---

### **Abstract**

The results showed that: first, the teacher's way of educating children's morals in RA Miftahul Ulum Ragang Village, Waru District, Pamekasan Regency. a) set good examples and examples for children. b) set an example from an early age. c) educate through words and deeds. . Second, the supporting and inhibiting factors faced by teachers in educating children in RA Miftahul Ulum, Ragang Village, Waru Subdistrict, Pamekasan Regency. supporting factors are a) because it is already the obligation and responsibility of a teacher. b) support from family. c) the school environment. While the inhibiting factors are: a) due to busy parents. b) environment. c) mass media. Third: how to overcome the inhibiting factors faced by teachers in educating children's morals in RA Miftahul Ulum, Ragang Village, Waru District, Pamekasan Regency. a) When children are less loving from parents, the teacher must pay more attention to their students. b) thirsty parents keep an eye on their students so they are not wrong in getting along. c) when the child is watching TV, parents must make sure that the child does not watch things that have a negative impact.

**Keywords:**  
Teacher;  
Moral;  
Education;  
Early Childhood;

---

### **Abstrak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, cara guru dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. a) memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak. b) memberi keteladanan sejak dini. c) mendidik melalui ucapan dan perbuatan. . *Kedua*, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. faktor pendukungnya adalah a) karena memang sudah kewajiban dan tanggung jawab seorang guru. b) dukungan dari keluarga. c) lingkungan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) karena kesibukan orang tua. b) lingkungan. c) media massa. *Ketiga*: cara mengatasi faktor penghambat yang di hadapi guru dalam mendidik akhlak

**Kata Kunci:**  
Guru;  
Pendidikan;  
Akhlak;  
Anak Usia Dini;

anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. a) ketika anak kurang kasih sayang dari orang tua, guru harus memberi perhatian yang lebih kepada anak didiknya. b) orang tua harus mengawasi anak didiknya agar tidak salah dalam bergaul. c) ketika anak sedang menonton TV orang tua harus mengusahakan agar anak tidak menonton hal-hal yang berdampak negatif.

---

Diterima : 6 Desember 2019; Direvisi: 14 Januari 2020; Diterbitkan: 12 Februari 2020

---

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2974>



© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, anak usia dini di tujukan pada sejak lahir sampai usia enam tahun upaya pembinaan yaitu di lakukan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, jadi tidak heran jika mereka berperilaku salah dalam hal apapun, tugas orang tua adalah mendidik anak dan mengingatkan hal itu juga terkait dengan pembentukan akhlak yang baik sejak dini bisa saja anak memahami perilaku yang benar akan tetapi belum tentu anak tersebut bertingkah laku sesuai dengan apa yang ia pahami sebab berperilaku baik bagi anak merupakan dua hal yang berbeda yaitu fenomena kenakalan, kekerasan, membandang, dan berbohong (Suyadi, 2014).

*The golden age* adalah masa – masa keemasan seorang anak, yaitu masa anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk di kembangkan. Pada tahap inilah waktu menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti akhlak yang baik yang nantinya di harapkan akan dapat membentuk kepribadiannya yang baik. Pada masa inilah sangat penting di lakukan pendidikan anak usia dini dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi anak. Manfaatkan masa *golden age* ini sebagai masa pembinaan, pembimbingan, dan pembentukan karakter yang baik di lakukan sejak dini agar nanti kedepannya anak tersebut menjadi anak yang berkepribadian yang baik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri, dan masyarakat (Fadlillah, 2013).

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Pada tahapan ini merupakan masa stimulasi yang mana seluruh aspek perkembangannya memiliki peran penting terhadap perkembangan selanjutnya. Sel-sel tubuh anak usia dini tumbuh dan berkembang sangat pesat, pertumbuhan otaknya sedang mengalami perkembangan yang luar biasa, jadi sangat penting untuk mendidik akhlak anak sehingga sangat dibutuhkan adanya pendidikan yang memadai. pendidikan anak usia dini sangat penting dalam merangsang kecerdasan serta untuk membentuk perilaku seseorang. Pendidikan anak usia dini

ditujukan untuk mendidik dan mengembangkan potensi setiap anak agar anak dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2016).

Guru atau pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah di sampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi "guru sebagai profesi" pada tanggal 2 desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU No. 14 tahun 2005 di nyatakan bahwa guru memiliki kedudukan profesional khususnya pada jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Profesionalisme adalah sebuah pekerjaan jabatan yang memerlukan keahlian khusus (Asmawati, 2014).

Noeng Muhadjir mengatakan bahwa tidak ada yang didudukkan sebagai objek pendidikan dan tidak ada yang dieksploitasi serta tidak ada hubungan yang koersif (yang hanya mempunyai otoritas hak asasi manusia terhadap yang lain). Tentu saja dengan moto yang sekaligus mengembuskan akhlak yang mulia adalah *hormati yang tua dan hormati yang muda*. Jadi, antara guru dan anak didik sama- sama sebagai subjek pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk melakukan proses belajar mengajar (Ilahi, 2012).

Setiap guru berharap agar anak didiknya dapat mengembangkan kepribadinya secara optimal, tapi kenyataannya anak datang dari berbagai macam lingkungan keluarga, sikap orang tua pada anak yang berbeda-beda sangat berpengaruh pada perkembangan perilaku anaknya, dalam hal ini guru harus peka dalam mengamati anak didiknya yang menunjukkan gejala perilaku yang menyimpang, misalnya ada anak yang mengganggu temannya, selalu membuat keributan di kelas, agresif dan tidak patuh pada gurunya. Jadi, sebagai guru harus mencari penyebab atau latar belakang dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak didiknya tersebut. Kemudian mencari solusi.

Karakter dalam agama arab disebut dengan akhlak. Seperti di katakan oleh Akramulla Syed (2011), akhlak merupakan praktik- praktik kebaikan, moralitas dan perilaku yang baik jadi sebagai pendidik harus menanamkan akhlak yang baik kepada anak usia dini. Sifat atau watak, perilaku yang baik kodrat atau sifat dasar semua kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat di jadikan suri teladan yang baik bagi orang lain. Pendidikan mental dan moral, budi dan akhlak, sangatlah penting bagi kelanjutan hidup suatu bangsa. Pendidikan akhlak pada anak usia dini termasuk pada aspek nilai agama dan moral, nilai agama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenal arah kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang di terimanya dan perkembangan moral seorang anak banyak di pengaruhi oleh lingkungannya anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Yusuf, 2011).

Menanamkan akhlak pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak cepat menerima apa yang ia lihat atau apa yang ia dengar karna pada masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan, dan sangat penting mendidik akhlak pada masa anak usia dini sebagai mana di jelaskan pada

hadist bahwa tujuan utama di utusnya nabi Muhammad SAW. Adalah menyempurnakan akhlak.

إِنَّم بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur"

Dari paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana akhlak anak usia dini di sekolah RA Miftahul Ulum Ragang kec. Waru pamekasan. Sehingga peneliti berinisiatif untuk mengangkat judul penelitian ini dengan judul perang guru dalam mendidik akhlak anak usia dini di RA Miftahul Ulum desa ragang kecamatan waru pamekasan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun fokus masalah tersebut adalah: *pertama*, Apa saja strategi guru dalam mendidik akhlak anak usia dini di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan; *kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi guru dalam mendidik akhlak anak usi dini di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Ketiga*, Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat yang di hadapi guru dalam mendidik akhlak anak usia dini di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Guru merupakan orang yang harus di gugu dan di tiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk di tiru dan di teladani. Jadi, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. orang yang di sebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan (Hamzah, 2014).

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Dapat di identifikasikan sedikitnya ada 19 peran guru yaitu diantaranya yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model dan telada, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pemangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, sebagai aktor, sebagai eman sipator, evaluator, pengawet, kulminator.

1. Guru Sebagai Pendidik
2. Guru Sebagai Pengajar
3. Guru Sebagai Pembimbing
4. Guru Sebagai Pelatih
5. Guru Sebagai Penasehat
6. Guru Sebagai Pembaharu (Innovator)
7. Guru Sebagai Model dan Teladan
8. Guru Sebagai Pribadi
9. Guru Sebagai Peneliti
10. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas
11. Guru Sebagai Pembangkit Pandangan
12. Guru Sebagai Pekerja Rutin
13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

14. Guru Sebagai Pembawa Cerita
15. Guru Sebagai Aktor
16. Guru Sebagai Emansipator
17. Guru Sebagai Evaluator
18. Guru Sebagai Pengawet
19. Guru Sebagai Kulminator

Selain menghormati guru kewajiban bagi seorang pelajar adalah menghargai dan berbakti kepada kedua orang tua. Dengan berbakti kepadanya m doa dari keduanya selalu mengalir untuk kita. Karna orang tua selalu berdoa dan doanya sangatlah mustajab dan manjur, doa dari kedua orang tua dapat menjadi senjata ampuh dalam keberhasilan belajar (Burdah, 2013).

Ijazah S1 yang di miliki oleh pendidik PAUD mempresentasikan atau setidaknya menjadi legalitas formal bahwa pendidik PAUD telah memiliki keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dengan keahlian, kemahirandan kecakapannya itulah pendidik PAUD yang menjadi profesional. sebagai pendidik profesional pendidik PAUD berperan sebagai mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didiknya. Ada lima peran pendidikan PAUD sebagai pendidikan profesional yaitu:

1. Pendidik PAUD sebagai pendidik.
2. Pendidik PAUD sebagai pengajar.
3. Pendidik PAUD sebagai pembimbing.
4. Pendidik PAUD sebagai pelatih.
5. Pendidik PAUD sebagai pengevaluasi (Wiyani, 2015).

Dalam *kamus besar bahasa indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar, guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu (Suphatiningrum, 2013).

Guru adalah orang yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan di hasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, kematangan emosional dan moral serta spiritual. Demikian, akan di hasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karna itu diperlukan guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Kunandar, 2011).

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin semua orang mengetahui arti kata "*akhlak*" karna perkataan akhlak selalu di kaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi, agar lebih jelas dan meyakinkan, kata "*akhlak*" masih perlu di artikan secara bahasa maupun istilah

Kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata "*khuluqun*" yang secara linguistik di artikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan kata "*akhlak*" juga berasal dari kata "*khalaq*" atau "*khalqun*", artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" artinya menciptakan,

tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata "*al-khaliq*", artinya pencipta dan "*makhluk*" artinya yang di ciptakan (Saebani, 2010).

secara termonologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut:

1. Kognitif; yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret (Saebani, 2010).

Macam-Macam Akhlak:

1. Akhlak terpuji adalah kebiasaan sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang sifatnya baik, seperti rendah hati, sabar, dan malu.
2. Akhlak tercela adalah suatu kebiasaan sikap dan perbuatan spontan dalam kehidupan sehari-hari yang telah tertanam dalam jiwa seseorang yang sifatnya buruk, seperti takabur, bakhil, tamak, dan ujub (Ismail, 2013).

Berkenaan dengan manfaat mempelajari Ilmu Akhlak ini, Ahmad Amin mengatakan bahwasanya tujuan mempelajari Ilmu Akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk (Nata, 2015).

Akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia milikinya itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi. Demikian juga dengan mengetahui akhlak yang buruk serta bahaya-bahaya yang akan ditimbulkan darinya, menyebabkan orang enggan untuk melakukannya dan berusaha menjauhinya. Orang yang demikian pada akhirnya akan terhindar dari berbagai perbuatan yang dapat membahayakan dirinya. Dengan demikian, secara ringkas dapat dikatakan bahwa Ilmu Akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya (Nata, 2015).

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun (Wiyani, 2016).

Jadi PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Isjoni se cara sederhana mengartikan PAUD sebagai pendidikan bagi anak usia pra sekolah, di mana anak belum memasuki pendidikan formal. Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum Jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan pembinaan kepada anak sejak lahir hingga enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Wiyani, 2016).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya (Wiyani, 2012).

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun. Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (toddler) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun. Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya (Fadlillah, 2012).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya diskriptif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut kemungkinan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo (Moleong, 2014).

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Selain itu dengan pendekatan ini diharapkan peneliti akan lebih dekat pada subjek penelitian yang akan diteliti serta lebih peka dan akan lebih berinteraksi dalam penyesuaian diri.

Penelitian ini berusaha mengkaji secara mendalam tentang pembentukan akhlak anak usia dini melalui kegiatan belajar mengajar di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya jadi pengamat. Peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan. Wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur hal ini bertujuan agar peneliti dapat mananyakan lebih mendalam tentang penelitian yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data-data dari proses wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan lebih spesifik melakukan pengamatan pembentukan akhlak anak usia dini melalui kegiatan belajar mengajar di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Pamekasan.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan Strategi Guru Dalam Mendidik Akhlak Anak

Mempunyai akhlak yang baik sangat di perlukan dalam setiap lembaga, termasuk dalam lembaga di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ini. Karena pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang di lakukan oleh guru maupun orang tua dan orang di sekitarnya. Terutama dalam lingkungan sekolah. Salah satu cara guru dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan adalah memberikan contoh dan teladan yang baik seperti guru menyambut siswa di pintu gerbang sekolah untuk bersalaman kepada guru dan di biasakan sebelum pelajaran berlangsung di mulai dengan membaca surat-surat pendek dan membaca doa.

Guru dan orang tua berusaha menunjukkan hal-hal yang positif ketika sedang berhadapan dengan anak didiknya karena anak memang suka meniru dan cepat merekam apa yang ia lihat. Sehingga guru dan orang tua berusaha sebaik mungkin untuk memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak agar perilaku mereka di tiru oleh anak RA Miftahul Ulum.



Dari temuan penelitian di lapangan ada kemiripan dengan teori yang menjelaskan tentang peran guru terhadap peserta didiknya di antaranya yaitu guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik. Guru mempunyai tugas untuk mendidik, melatih dan mengajar. Tugas mendidik lebih menekankan kepada pembentukan karakter, jiwa, dan kepribadian. Guru mengemban amanat untuk mendidik anak didiknya agar menjadi anak yang berakhlakul karimah (Marno, 2014).

Kemudian salah satu cara guru dalam membentuk akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu antara guru dan orang tua harus menjalin komunikasi. Orang tua harus memberi kasih sayang yang lebih kepada anaknya agar ia merasa senang jika mulai sejak dini dia mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tuanya. Jadi sikap atau tingkah laku yang di ajarkan di sekolah orang tua juga mengajarkannya ketika di rumah. Karena kenyataannya yang terjadi di lingkungan masyarakat anak yang tingkah nya kurang baik itu akibat dari didikan orang tuanya. Dan ada juga dari anak yang kurang kasih saang dari orang tuanya.

Dari temuan penelitian di lapangan ada kemiripan dengan teori yang menjelaskan bahwa perang guru di sekolah yaitu guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran dan latihan. Semua kegiatan itu sangat terkait dengan upaya pengembangan peserta didik, melalui keteladanan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif, membimbing mengajar dan melatih peserta didik (Jamal, 2015).

### **Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang di Hadapi Guru dalam Mendidik Akhlak Anak**

Dalam setiap proses yang di lakukan guru pasti tidak akan terlepas dari suatu faktor. Baik itu faktor yang mendukungn maupun faktor yang menjadi penghambat dalam pembentukan akhlak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Kondisi inilah yang di alami oleh beberapa guru dalam menjalankan perannya. Namun ada beberapa hal juga yang mendukung dalam mendidik akhlak anak tersebut.

#### **a. Faktor Pendukung**

Setiap guru pasti mengharapkan agar anak didiknya mempunyai pribadi yang baik dan tingkah laku yang baik berguna bagi bangsa dan agama. Untuk itulah guru mempunyai tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik akhlak anak didiknya. mereka akan berupaya sekuat tenaga merekan untuk mencapai hal tersebut.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Karena memang sudah kewajiban dan tanggung jawab seorang guru. Tanggung jawab seorang guru yaitu memberi pelajaran kepada anak didiknya dan mendidik akhlak yang baik agar peserta

didiknya mempunyai kepribadian yang baik kelak jika ia sudah dewasa

- 2) Dukungan dari keluarga sangatlah penting bagi anak didiknya. Karena lingkungan keluarga merupakan tempat anak beraktifitas setiap harinya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Sikap orang tua yang penyayang, adi, lemah lembut akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan karena anak merasa di sayangi oleh orang tuanya dan akan tumbuh rasa percaya diri kepada anak tersebut sehingga terbentuk pribadi yang baik.

Dari temuan di lapangan ada kemiripan dengan teori yang menjelaskan tentang pendidikan keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak

Peran ayah dan ibu sangat menentukan bagaimana perkembangan anak, ayah dan ibu memegang tanggung jawab seluruh keluarga, merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan di bawa dan warna apa yang harus di berikan keluarga tersebut. dan kebanyakan mereka meniru apa yang di lakukam oleh orang tuanya. Orang tua menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang (Agus, 2014).

- 3) Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan karena sekolah adalah madrasah kedua dari keluarga. Selain memeberikan ilmu pengetahuan guru juga memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.

#### **b. Faktor Penghambat**

Setiap anak memili kondisi yang berbeda-beda . kondidi tersebut yang mempengaruhi tingkah laku anak yang kurang baik. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu sebagai berikut:

- 1) Karena Kesibukan orang tua

Selain menjadi faktor pendukung ada juga orang tua yang menjadi faktor penghambat dalam penbentukan akhlak yaitu karena kesibukan dari orang tua anak. Orang tua selalu di sibukkan dengan pekerjaanya masing-masing sehingga ia tidak memperhatikan bagaimana tingkah laku dari anak. Orang tua tidak sempat memberi perhatian dan kasih sayang yang lebih kepada anak tersebut.

- 2) Lingkungan

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi pembentukan akhlak anak, jika anak bergaul dengan teman sebayanya yang tingkah lakunya kurang baik maka lambat laun pendidikan yang di berikan di sekolah maupun di rumah akan lambat laun akan luntur.

Dari temuan di lapangan ada kemiripan dengan teori yang menjelaskan tentang beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak anak usia dini, yaitu sekolah merupakan lembaga pendidikan normal yang secara sistematis melaksanakan

program bimbingan, pengajaran atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal baik yang menyangkut aspek moral spritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoric (Yusuf: 2011).

### 3) Media massa

Media masa juga dapat mempengaruhi pendidikan akhlak anak seperti televisi. tanyangan di televisi selamanya tidak akan menampilkan hal yang positif bagi anak. Maka sebagai orang tua harus mengurangi anak untuk menonton televisi.

## **c. Cara Mengatasi Faktor Penghambat dalam Mendidik Akhlak Anak**

Setiap ada faktor yang menjadi penghambat dalam terlaksananya pendidikan akhlak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan pasti ada solusi dari faktor tersebut.

Adapun salah satu cara untuk mengatasi faktor yang menjadi penghambat dalam pendidikan akhlak anak di RA Miftahul Ulum Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan yaitu sebagai berikut:

a. Guru sebagai orang tua kedua dari anak didiknya maka guru harus memberi perhatian yang lebih kepada peserta didiknya agar anak tersebut merasa sangat di sayangi oleh gurunya.

Dari temuan di lapangan ada kemiripan dengan teori yang menjelaskan tentang pola pengasuhan anak wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak dan perlu tau bahwa anak memiliki potensi yang luar biasa (Hidayah: 2009).

b. Sebagai orang tua harus mengawasi anak didiknya saat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan orang tua dapat menentukan mana anak yang bermaalah. Jika ada anak yang bermasalah orang tua tidak boleh melarang anaknya untuk bermain dengan anak yang bermasalah tersebut melainkan ia harus memberi pengetahuan kepada anak tersebut.

c. Ketika anak sedang menyaksikan televisi usahakan agar anak tidak menonton yang bergampak negatif atau orang tua harus mengurangi untuk menonton televisi, atau megalihkan pekerjaannya lainnya seperti bermain di luar.

## **4. Kesimpulan**

Strategi guru dalam mendidik akhlak anak di RA Miftahul Ulum Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan dilakukan dengan cara memberikan contoh yang baik, pembentukan kebiasaan, berjabat tangan dengan guru sesama jenis, sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) di mulai diharuskan siswa berdoa dan mengaji surat-surat pendek bersama selama 15 menit dan berdoa sebelum belajar.

Faktor pendukung dalam mendidik akhlak anak usia dini di RA Miftahul Ulum terdiri dari pribadi guru sebagai pendidik, dukungan orang tua anak didik dan lingkungan sekolah. Sedangkan

untuk faktor yang dapat menghambat dalam mendidik akhlak anak didik adalah adanya kesibukan orang tua anak, faktor lingkungan yang kurang memadai dan adanya media massa.

Sedangkan untuk mengatasi faktor yang dapat menghambat dalam mendidik akhlak anak adalah dengan cara memberikan perhatian lebih terhadap anak, melakukan pengawasan terhadap anak pada saat bersosialisasi dengan teman sebayanya dan meningkatkan pengawasan terhadap anak pada saat melakukan sesuatu yang berhubungan dengan media massa seperti Televisin Hanphone dan sebagainya.

### **Daftar Pustaka**

- Agus Sujanto, (2014). *Psikologo Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Ahmad Saebani, Beni (2010). Ilmu Akhlak. Bandung: Pustaka Setia.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, (2003). Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Yogyakarta PustakaPelajar.
- Asmawati, Luluk, (2014). Perencanaan Pembelajaran PAUD. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Burdah, Ibnu (2013). Pendidikan Karakter Islami. Jakarta: Erlangga.
- Fadlillah, (2013). Muhammad. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Fadlillah, Muhammad, (2012). Desain Pembelajaran PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi, M Si, (2008). Metode penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.
- Hamzah, (2014). Pofesi Kependidikan Problema, Solusi , dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayah Rifa, (2009). Psikologi Pengasuhan Anak. Yogyakarta UIN-Malang Press.
- Ismail, Ilyas, (2013). True Islam Moral, Intlektual, Spiritual. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jamal Makmur Asmani, (2015). *Panduan Praktis Manajemen Mutu Guru Paud*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kunandar, (2011). Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pres.
- Marno, (2014). *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: ARRUZ MEDIA.
- Mulyasa, (2016). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, (2016). Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Bumi Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, (2015). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sujanto Agus, (2014). Psikologo Kepribadian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suphatiningrum, Jamil, (2013). Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyadi, (2014). Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neorosains. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

- Takdir Ilahi, Muhammad, (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardi (2015). *Manajemen PAUD Bermutu Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Jogjakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardi, (2012). *Format PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardi, (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yusuf Syamsu, (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf Syamsu, (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.